

**SOFT DIPLOMACY KONSULAT JENDERAL REPUBLIK INDONESIA (KJRI) KOTA  
KINABALU PADA HUBUNGAN PERDAGANGAN INDONESIA – NEGERI SABAH,  
MALAYSIA**

**Oleh**

Anindya Anggun Mahadianti<sup>1</sup> ; Christy Damayanti<sup>2</sup>; Herning Suryo<sup>3</sup>

**Abstrack**

*Consulate General of Republic of Indonesia Kota Kinabalu as a representative of Indonesia itself in Sabah, Malaysia has a important part in developing cooperation especially at bilateral trade using soft diplomacy. The reason of using the soft diplomacy is because it gives an effective result to fulfilled national interest of a country. The purpose of this research is to find out the implementation of Soft Diplomacy in trade relation Indonesia – Sabah, Malaysia. The problem of this research is how Soft Diplomacy from Consulate General of Republic of Indonesia in trade relation between Indonesia – Sabah, Malaysia. The research result conclude that soft diplomacy that used by Consulate General of Republic of Indonesia Kota Kinabalu through 3 aspects cultural, foreign policy and social value implemented to fulfilled Indonesia national interest in bilateral cooperation especially in international trade between Sabah and Indonesia is going well but that doesn't show the direct result to make its because to make decision of cooperation between these two sides provide a long term process. Researcher suggestion are Consulate General of Republic of Indonesia be more maximalize each aspect of soft diplomacy and adding more various product at promotion to follow Sabah market taste.*

**Key words :** *Soft Diplomacy, International Trade, Trade Cooperation Indonesia and Sabah*

---

**Pendahuluan**

Sebagai negara berkembang Indonesia tengah aktif dalam meningkatkan hubungan kerjasama dengan berbagai negara. Guna memperlancar jalannya suatu kerjasama internasional, metode diplomasi yang kerap digunakan oleh suatu negara ialah dengan Soft Diplomacy dimana pendekatan dilakukan dengan menarik simpati serta minat negara lain guna memenuhi kepentingan nasional. Salah satunya, Indonesia telah lama menjalin hubungan kerjasama bilateral dengan Malaysia dalam berbagai bidang baik politik maupun non politik. Untuk mendukung pelaksanaan hubungan kerjasama tersebut Indonesia mengirim perwakilan diplomatik baik bidang politik maupun non politik. Hubungan kerjasama Indonesia – Malaysia dibidang ekonomi telah terjadi sejak penandatanganan *Joint Communique* di Kuala Lumpur tahun 1967 yang dilanjutkan dengan *Agreement* mengenai pemufakatan dasar perdagangan dan ekonomi yang telah dicapai oleh pemerintah Indonesia dan Malaysia. Peran Pemerintah sangatlah penting dalam kelancaran hubungan kerjasama antara pihak Indonesia – Malaysia khususnya di beberapa negara bagiannya yang juga tercantum dalam *Joint*

*Agreement* mengenai Perdagangan Lintas Batas antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Malaysia pada tahun 1970.

Dalam mengembangkan kerjasama yang telah dibuat, salah satu wilayah yang menjadi rekan kerjasama ialah wilayah Negeri Sabah, Sabah dengan ibu kota Kota Kinabalu ialah Negara bagian di sebelah timur Malaysia, merupakan negeri terbesar kedua. Sabah mempunyai jumlah penduduk 3,063,600 jiwa dengan rincian warga Negara Malaysia sebanyak 2,293,400 jiwa yang terdiri dari berbagai etnis, serta sisanya sebanyak 770,200 jiwa merupakan bukan warga Negara Malaysia. Dalam bidang ekonomi, hasil ekspor utama Sabah antara lain; minyak sawit, coklat, gas alam cair/LNG, minyak, karet, kayu balak, kayu lapis. Hasil perkebunan sawit merupakan penyumbang utama (40%) bagi pendapatan negeri Sabah atau sekitar 30% dari hasil sawit nasional Malaysia, dengan luas perkebunan sawit sekitar 1.5 juta hektar. Sektor ini memerlukan tenaga kerja yang tangguh, dan sekitar 90% perkebunan-perkebunan sawit di Sabah menggunakan TKI karena mereka diakui sebagai pekerja yang rajin dan ulet.

---

<sup>1</sup> Penulis

<sup>2</sup> Pembimbing I

<sup>3</sup> Pembimbing II

Terbukanya peluang kerjasama perdagangan antara kedua negara ini harus diikuti dengan strategi untuk menarik minat pihak Negeri Sabah agar tertarik melakukan kegiatan yang berhubungan dengan tujuan nasional Indonesia dalam peningkatan perdagangan internasional tersebut. Salah satunya ialah dengan metode *Soft Diplomacy*, hal ini dilakukan oleh khususnya pihak KJRI Kota Kinabalu yang tahu bagaimana cara mengimplementasikan kegiatan *Soft Diplomacy* pada masyarakat Negeri Sabah. *Soft Diplomacy* dilakukan karena mampu memberikan hasil yang efektif untuk memenuhi *national interest* suatu negara tanpa harus melakukan hal – hal yang mengandung kekerasan maupun bersifat memaksa. Dengan begitu, citra suatu negara akan terlihat lebih baik bagi negara lain yang tidak menutup kemungkinan akan mempermudah jalannya suatu hubungan bilateral yang lancar. Kerjasama perdagangan antara Indonesia dan Sabah secara umum, menurut hasil olah Jabatan Perangkat Malaysia, Negeri Sabah nilai ekspor produk migas dan non migas Indonesia ke Sabah tidak terlalu besar secara jumlah dan nilainya. Pada periode Januari s.d. November 2015, presentase nilai ekspor produk Indonesia ke Sabah mencapai 4% dari seluruh impor Sabah dari luar negeri pada tahun 2014 dan nilai impor produk Sabah dari Indonesia mencapai 2% dari total impor Sabah tahun 2014. Apabila dikurangi dengan produk impor minyak mentah, maka impor produk non migas Indonesia dari Sabah mencapai 1% dari seluruh impor Sabah dari luar negeri. Dalam kurun waktu Januari s.d November 2015 menunjukkan bahwa nilai ekspor non migas Indonesia sudah lebih tinggi ke Sabah dibanding nilai impor. Hal ini terlihat dari nilai ekspor non migas yaitu sebesar RM 926,087,532 (pada periode 11 bulan, yaitu Januari s.d. November 2015) dan nilai impor non migas Indonesia dari Sabah senilai RM 465,884,243 pada periode yang sama. Sementara nilai ekspor non migas Indonesia ke Negeri Sabah pada tahun 2014 (kurun waktu 12 bulan atau Januari s.d. Desember 2014) hanya mencapai RM 816,647,586 dan nilai impor non migas mencapai RM 493,647,586 Berdasar data tersebut, kemungkinan besar dalam kurun waktu sama, nilai ekspor non migas Indonesia ke Sabah jauh lebih tinggi dibanding tahun 2014.

Dengan begitu untuk meningkatkan ekspor produk dan juga wisatawan KJRI Kota Kinabalu melakukan pendekatan menggunakan metode *soft diplomacy* dengan 3 aspek pendekatan, dalam penelitian ini dapat dilihat bagaimana metode *soft diplomacy* tersebut dijalankan oleh KJRI Kota Kinabalu dalam hubungan perdagangan dengan Negeri Sabah Malaysia. Joseph Nye pertama kali mendefinisikan konsep *Soft Diplomacy* sebagai kemampuan suatu negara untuk mencapai keinginannya melalui atraksi, termasuk kebudayaan, nilai, kebijakan luar negeri dan sejenisnya yang tidak terkait dengan unsur ‘pemaksaan’. Adanya perintah dan paksaan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan disebut dengan *hard power diplomacy*. Dengan menggunakan *soft diplomacy*, pihak lain dapat melakukan hal yang menguntungkan kita tanpa kita meminta atau memaksanya untuk melakukan demikian. *Soft Diplomacy* suatu negara bersumber dari budaya, nilai-nilai, ideologi dan kebijakan (Nye, 2004). Trunkos juga menyimpulkan konsep *soft diplomacy* dari beberapa peneliti. Definisi Trunkos adalah bahwa *soft diplomacy* merupakan sumber daya nasional yang unggul sebagai kemampuan negara yang dapat digunakan untuk mempengaruhi negara lain demi mencapai hasil yang diinginkan atau kepentingannya. *Soft diplomacy* ini dapat diwujudkan dalam instrumen dan teknik kebijakan luar negeri yang dijalankan oleh suatu negara (Trunkos 2013: 4-5).

Kegiatan membangun kerjasama perdagangan menjadi focus dari sebagian besar kegiatan diplomasi. Bagi Indonesia hal ini dikarenakan semakin aktif dan terbukanya Indonesia dalam melakukan kerjasama perdagangan internasional guna mencapai kepentingan nasional dalam membangun ekonomi nasionalnya. Salah satu aktivitas perekonomian yang tidak dapat dilepaskan dari perdagangan internasional adalah aktivitas aliran modal, baik yang sifatnya masuk maupun keluar, dari suatu negara. Ketika terjadi aktivitas perdagangan internasional berupa kegiatan ekspor dan impor maka besar kemungkinan terjadi perpindahan faktor-faktor produksi dari negara eksportir ke negara importir yang disebabkan oleh perbedaan biaya

dalam proses perdagangan internasional (Salvatore, 2007). Konsep munculnya perdagangan internasional antar negara didasari oleh adanya hubungan yang bersifat interdependensi dan hubungan yang berpola kooperatif (Apridar, 2009:107).

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti ialah deskriptif kualitatif. Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah peran KJRI kota kinabalu dalam hubungan perdagangan Indonesia dan Negeri Sabah menggunakan Soft Diplomacy. Peneliti menggunakan jenis data primer dan sekunder melalui direct research atau penelitian secara langsung serta melalui pengumpulan artikel-artikel dalam surat kabar, buku, arsip organisasi, informasi dari organisasi. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi pustaka. Analisis data adalah mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data (Arikunto, 2003:280).

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil ekspor utama Sabah antara lain; minyak sawit, coklat, gas alam cair/LNG, minyak, karet, kayu balak, kayu lapis. Hasil perkebunan sawit merupakan penyumbang utama (40%) bagi pendapatan negeri Sabah atau sekitar 30% dari hasil sawit nasional Malaysia, dengan luas perkebunan sawit sekitar 1.5 juta hektar. Sektor ini memerlukan tenaga kerja yang tangguh, dan sekitar 90% ladang - ladang sawit di Sabah menggunakan TKI karena mereka diakui sebagai pekerja yang rajin dan ulet. Hubungan diplomatik Indonesia – Malaysia telah dimulai sejak Malaysia merdeka pada tahun 1957. Namun, hubungan diplomatik tersebut sempat terputus pada tahun 1963 karena terjadinya konfrontasi Indonesia-Malaysia proses pemulihan hubungan diawali dengan ditandatanganinya *Bangkok Accord* di Bangkok pada tanggal 1 juni 1966 oleh Menteri Luar Negeri kedua negara mengenai penghentian konfrontasi. Sebagai tindak lanjut, pada tanggal 11 agustus 1966 telah diselenggarakan pertemuan di Jakarta

yang menghasilkan Perjanjian Pemulihan Hubungan Republik Indonesia – Malaysia (*Jakarta Accord*). Hubungan diplomatik antara Indonesia dan Malaysia meningkat dengan dimulainya kerjasama bilateral antar kedua negara, hubungan tersebut turut memberikan kontribusi bagi perkembangan kedua negara diberbagai bidang. Dalam Konvensi Wina disebutkan salah satu fungsi dari misi diplomatik dalam pasal 3 ialah memajukan hubungan bersahabat diantara negara-negara dan negara penerima dan membangun hubungan-hubungan ekonomi, kebudayaan dan ilmiah. (Wasito, 1984:3).

Konsulat Republik Indonesia Kota Kinabalu menjadi perwakilan diplomatik pertama di Sabah sejak tahun 1961, kemudian KRI Kota Kinabalu berubah menjadi Konsulat Jenderal Republik Indonesia yang selanjutnya akan disebut KJRI Kota Kinabalu setelah beroperasi selama 16 tahun. KJRI Kota Kinabalu merupakan perwakilan Indonesia dalam melaksanakan kegiatan non-politik yang meliputi kegiatan dalam bidang ekonomi, pendidikan social budaya, serta dalam bidanga kekonsuleran dan imigrasi. KJRI Kota Kinabalu memiliki peran yang sangat penting dalm meningkatkan hubungan kerjasam bilateral Indonesia-Malaysia khususnya di wilayah Sabah. Kerjasama antara Indonesia dan Negeri Sabah dilakukan dalam berbagai bidang mulai dari hubungan budaya dan pendidikan, ketenagakerjaa, ekonomi dan lain sebagainya. Dalam bidang pendidikan yaitu dengan adanya Sekolah Indonesia Kota Kinabalu yang dibangun di Negeri Sabah guna memberikan pendidikan layak bagi anak-anak Indonesia yang tinggal di Sabah mulai dari SD hingga SMA. Selain Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) terdapat pula *Comminuty Learning Centre* atau CLC yang juga difasilitasi oleh perusahaan sawit Sabah bagi anak-anak para tenaga kerja Indonesia disana, hal ini dikarenakan 90% tenaga kerja sawit di Sabah ialah warga Indonesia. Kerjasama di bidang ekonomi tampaknya menjadi salah satu faktor yang berpengaruh besar bagi pertumbuhan ekonomi terutama makro di Indonesia. Tak sedikit produk-produk Indonesia yang di ekspor ke negara lain secara rutin dan dalam jumlah besar. Fakta ini menuntut tersedianya suatu ketentuan untuk mengatur hubungan kerjasama tersebut yang berfungsi

sebagai perlindungan hak dan kewajiban melalui UU No. 24 Tahun 2000 tentang Perjanjian Internasional serta UU No. 37 Tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri yang sebenarnya pun belum sepenuhnya mengakomodir kepentingan rakyat maupun daerah dalam melaksanakan kerjasama luar negeri secara efektif.

Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Kota Kinabalu telah melakukan upaya-upaya dalam mengembangkan sector ekonomi Indonesia khususnya di wilayah Sabah dengan metode pendekatan menggunakan *soft diplomacy* yaitu dengan memfasilitasi maupun menjadi mediator dalam berbagai kegiatan kerja sama ekonomi Indonesia – Sabah. Sebagai perwakilan di wilayah Sabah fungsi Ekonomi KJRI Kota Kinabalu mempunyai fungsi melakukan promosi untuk meningkatkan tingkat ekspor produk Indonesia di wilayah Sabah. Indonesia dengan tingkat populasi sebanyak 250 juta jiwa yang merupakan 50% dari tingkat populasi di ASEAN serta 60% populasi di Indonesia ialah berumur dibawah 30 tahun menjadikan Indonesia Indonesia negara terbasear ke 4 di dunia. Pada tahun 2030 dipredikisikan tingkat populasi meningkat menjadi 300 juta jiwa.

### **Kerjasama Perdagangan Bilateral Indonesia dan Negeri Sabah**

Kegiatan membangun kerjasama perdagangan menjadi focus dari sebagian besar kegiatan diplomasi. Bagi Indonesia hal ini dikarenakan semakin aktif dan terbukanya Indonesia dalam melakukan kerjasama perdagangan internasional guna mencapai kepentingan nasional dalam membangun ekonomi nasionalnya. Konsep munculnya perdagangan internasional antar negara didasari oleh adanya hubungan yang bersifat interdependensi dan hubungan yang berpola kooperatif (Apridar, 2009:107).

KJRI Kota Kinabalu selaku perwakilan RI di wilayah Negeri Sabah dalam melaksanakan tugasnya khususnya pada bidang peningkatan ekspor produk Indonesia dan juga peningkatan wisatawan mancanegara ke Indonesia telah melakukan *market survey* secara terbatas kepada masyarakat Sabah pada produk barang Indonesia yang dipamerkan dan digemari pada saat pelaksanaan pameran *Indonesian Week 2015* seperti yang telah dijabarkan

pada sub-poin *Soft Diplomacy* melalui kebudayaan sebelumnya. *Survey* dilakukan melalui wawancara acak dengan metode random sampling terhadap 50 responden yang merupakan pengunjung pameran. Hasil wawancara langsung KJRI Kota Kinabalu dengan beberapa peserta pameran, diperoleh informasi bahwa perilaku pelaku bisnis di Sabah, umumnya pemilik perusahaan tidak langsung mendatangi area pameran serta melihat produk yang dipamerkan. Melainkan pemilik akan mengirimkan pegawai untuk melakukan *survey* produknya, apabila produk tersebut ternyata direkomendasikan oleh pegawainya, maka pemilik perusahaan baru akan datang sendiri mengunjungi area pameran untuk melakukan pembicaraan bisnis secara lebih serius atau memborong habis produk yang dijual. Secara garis besar, proses dari *Bussiness Matching* sendiri biasanya dilakukan dengan cara mempertemukan pengusaha yang ingin menjadi distributor produk Indonesia setelah mereka tertarik pada produk yang ditawarkan, hasil dari business matching sendiri biasanya tidak langsung terlihat kaena pengusaha membutuhkan kurang lebih 3 bulan keatas untuk memutuskan untuk bekerjasama dengan pihak Indonesia atau tidak, begitupun sebaliknya. Namun pada kenyataannya terdapat banyak pengusaha yang akhirnya melakukan kerjasama dengan *Bussiness to Bussiness* untuk melakukan deal tanpa mengkonfirmasi dahulu pada pihak KJRI Kota Kinabalu, hal ini sebenarnya tidak bertentangan dengan peraturan yang ada namun dengan metode seperti ini akan mempersulit KJRI Kota Kinabalu untuk melakukan control dan pendataan pada pengusaha yang berbisnis di Negeri Sabah.

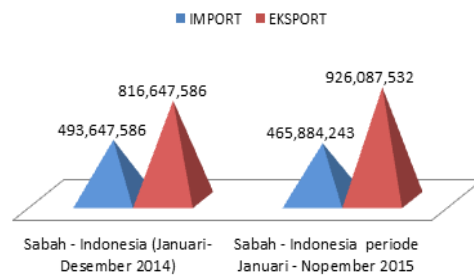
Sebagai contoh peneliti menggunakan kasus dari Teh Botol Sosro yang sebelumnya sempat bekerja sama dengan distributor Sabah dan pada tahun 2015 mengalami kendala dikarenakan harga produk yang naik distributor menghentikan kerjasama sedangkan barang-barang seperti lemari pendingin, krak botol dll dipersulit oleh distributor untuk ditarik kembali. Hal ini membuat produsen Teh Botol Sosro yang ingin bekerjasama dengan distributor Sabah yang lain mengalami kendala, untuk itu pihaknya baru menghubungi KJRI Kota Kinabalu dan meminta hak perlindungan

serta bantuan padahal sebelumnya KJRI Kota Kinabalu belum mengetahui produsen Teh Botol Sosro tersebut bekerja sama dengan distributor di Sabah. Dengan begitu bisa dilihat bahwa kurangnya informasi menjadi salah satu penghambat untuk mendata perkembangan kerjasama perdagangan antara Indonesia dan Sabah.

Tujuan wisata yang paling diminati di Negeri Sabah adalah Bandung, diikuti Jakarta dan Bali. Surabaya dan Yogyakarta menduduki urutan ke 3. Hal ini kemungkinan disebabkan adanya penerbangan langsung Air Asia ke Jakarta dan Bali dari Kota Kinabalu ke kota-kota tersebut. Sementara Bandung meskipun, tidak terdapat penerbangan langsung sangat diminati sebagai tujuan wisata belanja karena daya tarik produk tekstil yang terkenal murah dan kualitas bagus. Kota-kota lainnya yang memiliki potensi sebagai destinasi wisata pilihan masyarakat Negeri Sabah adalah Surabaya dan Yogyakarta Tujuan wisata favorit dari masyarakat Negeri Sabah ke Indonesia adalah wisata shopping dan jalan-jalan yang menduduki urutan pertama, diikuti wisata kuliner menduduki urutan kedua, dan ketiga ialah wisata alam/nature.

Sedangkan dalam hubungan kerjasama perdagangan Indonesia dan Negeri Sabah sebenarnya bukanlah yang terbesar di area Malaysia secara umumnya namun seiring berjalannya waktu terjadi peningkatan yang signifikan dalam ekspor-impor non migas Indonesia dan Negeri Sabah. Secara umum, nilai ekspor produk migas dan non migas Indonesia ke Negeri Sabah tidak terlalu besar secara jumlah dan nilainya. Pada periode Januari s.d. November 2015, presentase nilai ekspor produk Indonesia ke Sabah mencapai 4% dari seluruh impor Sabah dari luar negeri pada tahun 2014 dan nilai impor produk Sabah dari Indonesia mencapai 2% dari total impor Sabah tahun 2014. Apabila dikurangi dengan produk impor minyak mentah, maka impor produk non migas Indonesia dari Sabah mencapai 1% dari seluruh impor Sabah dari luar negeri.

Data Ekspor dan Impor Non Migas antara Indonesia dan Sabah Tahun 2014 dan 2015



### Soft diplomacy KJRI Kota Kinabalu Dalam Perdagangan Indonesia-Negeri Sabah, Malaysia

Konsulat Jendral Republik Indonesia (KJRI) Kota Kinabalu telah melakukan upaya-upaya dalam mengembangkan sektor ekonomi Indonesia khususnya di wilayah Sabah dengan cara memfasilitasi maupun menjadi mediator dalam berbagai kegiatan kerja sama ekonomi Indonesia – Sabah. Selain itu khususnya pada fungsi ekonomi berperan dalam mengembangkan kegiatan kerjasama perdagangan antara kedua negara dan melakukan pendataan ekspor – impor Indonesia dan Negeri Sabah. Untuk meningkatkan tingkat ekspor produk dan juga wisatawan KJRI Kota Kinabalu melakukan pendekatan menggunakan metode *soft diplomacy*, yaitu diplomasi dengan cara menonjolkan aspek – aspek sebagai berikut:

a. Budaya, KJRI Kota Kinabalu melakukan pendekatan melalui budaya dengan pengenalan pada produk-produk khas Indonesia seperti kain batik, kuliner tradisional Indonesia dan produk-produk asli Indonesia lainnya, serta hiburan yang dapat dijadikan sebagai daya tarik bagi warga asing.

b. Kebijakan, Kebijakan luar negeri suatu Negara sangatlah mempengaruhi hubungan internasional suatu Negara. Hal ini juga dialami oleh KJRI Kota Kinabalu, salah satu kebijakan yang mempermudah hubungan perdagangan antara kedua wilayah dengan dibukanya penerbangan langsung dari Jakarta menuju Negeri Sabah tanpa harus transit ke Kuala Lumpur, hal ini mempermudah perjalanan bisnis yang akan dilakukan oleh kedua belah pihak.

c. Nilai, nilai yang dianut pemerintah salah satunya dalam kebijakan

internasionalnya dapat mempengaruhi preferensi pihak lain. Dengan adanya soft diplomacy nilai – nilai yang dijadikan pedoman ialah nilai – nilai kesejahteraan masyarakat serta perdamaian kedua Negara agar hubungan kerjasama dapat terjadi secara stabil.

KJRI Kota Kinabalu seperti tertera diatas memiliki 3 (tiga) metode pendekatan yaitu; pendekatan dengan kebudayaan, pendekatan menggunakan kebijakan luar negeri dan pendekatan dengan nilai sosial seperti yang telah dijelaskan oleh Joseph Nye dalam definisi *soft diplomacy*. 3 (tiga) aspek pendekatan tersebut dirasa mampu mewakili tujuan KJRI Kota Kinabalu dalam mengembangkan kerjasama perdagangan antara kedua Negara, aspek kebudayaan yang sejak awal menjadi konten utama dalam *soft diplomacy* menjadi metode paling banyak dilakukan oleh fungsi ekonomi dalam mempromosikan produk-produk Indonesia baik produk tradisional, industri maupun pariwisatanya, selain itu tanpa adanya kebijakan luar negeri yang diimplementasikan oleh KJRI Kota Kinabalu dari Kementerian Luar Negeri maka pelaksanaan soft diplomacy tidak akan berjalan dengan sesuai yang diharapkan, kebijakan luar negeri disini mengalami penyesuaian namun masih tetap berpedoman pada apa yang dibuat oleh Kemenlu, ini dikarenakan KJRI Kota Kinabalu sebagai perwakilan di Negara penerima tahu bagaimana kondisi lapangan yang ada dan peluang kerjasama mengikuti selera pasar Negeri Sabah, selanjutnya dengan dengan membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat sabah melalui metode nilai sosial maka pendekatan menggunakan soft diplomacy KJRI Kota Kinabalu akan lebih efektif dimana citra yang baik juga akan makin menarik simpati masyarakat Sabah pada umumnya. Adapun penjelasan lebih jauh mengenai pendekatan melalui 3 (tiga) aspek *soft diplomacy* akan dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Pendekatan Kebudayaan

Dalam menerapkan kegiatan soft diplomacy KJRI Kota Kinabalu menggunakan beberapa metode yang dirasa efektif salah satunya dan yang utama ialah melalui budaya, budaya sebagai identitas suatu bangsa menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan,

tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Budaya adalah “*the set of values and practices that create meaning for a society*” (Nye, 2004, 11).

KJRI Kota Kinabalu dalam rangka mempromosikan Indonesia khususnya pada warga Negeri Sabah mengimplemetasikannya secara tepat, KJRI Kota Kinabalu jeli dalam melihat peluang untuk mengenalkan kebudayaan Indonesia pada setiap acara yang pernah diselenggarakan, selain itu pada perayaan 17 agustus 2015 sebagai bentuk apresiasi bagi jurnalis Utusan Borneo Negeri Sabah, Indonesia memberi penghargaan pada Abd Naddin Shaidin (Warga Negara Malaysia) Sahabat Pena Penulis Budaya dan Pariwisata Indonesia. Selain dengan bentuk apresiasi semacam ini, KJRI Kota Kinabalu juga membuat dan juga berpartisipasi dalam banyak acara guna mengintensifkan kegiatan pendekatan secara kebudayaan, sebagai berikut:

- a. *Sabah Trade Expo 2015*
- b. *Indonesian Week 2015*
- c. *Festival Kuliner Indonesia*
- d. *Cultural Coffee Morning*

Maksud utama KJRI Kota Kinabalu dalam acara semacam itu ialah agar promosi yang dilakukan pihaknya dapat tepat sasaran, seperti *Indonesian Week 2015* yang mendapat banyak apresiasi dari masyarakat Sabah secara umum karena promosi *event* ini dilakukan cukup massive melalui surat kabar maupun radio. Lain dengan *Cultural Morning Coffe* yang memang diperuntukan untuk kalangan terbatas seperti istri pengusaha dan juga pejabat Negeri Sabah diacara ini Dharma Wanita Persatuan KJRI Kota Kinabalu memperkenalkan pesona budaya nusantara seperti kostum tradisional, makanan tradisional hingga persembahan music khas Indonesia sebagai hiburan.

#### 2. Pendekatan Kebijakan Luar Negeri

Menurut Trunkos *Soft diplomacy* dapat diwujudkan dalam aspek dan teknik kebijakan luar negeri yang dijalankan oleh suatu negara (Trunkos 2013:5). Salah satu aspek dalam pelaksanaan soft diplomacy adalah

kebijakan pemerintah baik untuk masalah dalam negeri ataupun internasional.

Kebijakan Luar Negeri mengenai ekonomi KJRI Kota Kinabalu sebagai sebuah perwakilan RI pada dasarnya adalah mengimplementasikan apa yang telah dibuat oleh Kementerian Luar Negeri. Kebijakan ekonomi kementerian tersebut dijadikan pedoman dan diimplementasikan di wilayah akreditasi, dalam bentuk kebijakan maupun kegiatan teknis, sesuai kondisi dan situasi setempat. Misalnya mengenai kebijakan ekonomi pemerintah pusat dalam meningkatkan sector maritim sebagai salah satu kekuatan ekspor utamanya. KJRI Kota Kinabalu mengupayakan kerjasama antara pelaku bisnis sektor maritim yang ada di Sabah dengan yang ada di Indonesia, atau mengupayakan kerjasama lebih erat antar otoritas maritim kedua negara. Sedangkan mengenai kebijakan pemerintah pusat dalam meningkatkan arus wisatawan mancanegara ke Indonesia KJRI Kota Kinabalu membuat serangkaian kegiatan promosi pariwisata kepada masyarakat Sabah, seperti pameran wisata, famtrip ke Indonesia dan lain sebagainya.

Menurut Thoso Priharnowo selaku pihak dari Kemenlu yang juga berdinasi di KJRI Kota Kinabalu pada fungsi ekonomi, meskipun KJRI Kota Kinabalu tidak mempunyai kebijakannya sendiri dan hanya meneruskan kebijakan yang telah ada dari pemerintah pusat namun hal itu belum sepenuhnya benar, sebagai sebuah perwakilan RI di Negeri Sabah yang mengetahui langsung kondisi lapangan tentu ada suatu dimensi 'kebijakan' yang dibuat oleh perwakilan, yang pada akhirnya bisa mempengaruhi keputusan masyarakat Sabah, dan bisa menguntungkan Indonesia. Sebagai contoh yaitu dalam permasalahan meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia langkah yang diambil KJRI Kota Kinabalu yaitu dengan soft diplomacy menggunakan cara pendekatan ke masyarakat melalui pameran promosi paket wisata ke Indonesia.

Disini dimensi 'kebijakan' yang dibuat KJRI Kota Kinabalu ialah menentukan daerah/destinasi wisata mana di Indonesia yang cocok untuk dipromosikan kepada masyarakat Sabah pada waktu pameran tersebut berlangsung. Misalnya saat momentum pembukaan jalur

penerbangan Kota Kinabalu-Denpasar, maka destinasi prioritas yang ditawarkan ialah Bali demi memanfaatkan jalur penerbangan langsung tersebut. Selain itu unsur kebijakan yang lain ialah KJRI Kota Kinabalu mengundang agensi wisata Indonesia untuk berjualan paket wisata selama pameran. Hasilnya ialah masyarakat Negeri Sabah untung karena mendapatkan harga paket murah, pengusaha Indonesia untung karena perusahaannya dapat exposure internasional dan bisa berjualan serta bisa berpartner dengan agensi lokal, dan pemerintah untung karena turis mancanegara yang masuk ke Indonesia meningkat. Melalui hal ini membuktikan bahwa kebijakan KJRI Kota Kinabalu untuk mengundang agensi Indonesia dapat mempengaruhi pihak Sabah dan dapat mendatangkan keuntungan bagi Indonesia.

Selain hal tersebut, salah satu kebijakan yang dibuat oleh KJRI Kota Kinabalu ialah memfasilitasi adanya kegiatan Business Gathering setiap 3 bulan sekali antara pihaknya dan pengusaha Negeri Sabah guna mempromosikan produk maupun event perdagangan yang ada di Indonesia. Acara business gathering yang telah digelar KJRI Kota Kinabalu ialah sebagai berikut:

a. *Indonesia: Serving Global Market*

b. *Indonesia: My business partner – Business Luncheon on Trade Expo Indonesia*

Pada acara *My business partner – Business Luncheon on Trade Expo Indonesia* KJRI Kota Kinabalu dihadiri oleh dua pembicara tamu yakni Atase Perdagangan KBRI Kuala Lumpur Fajarini Puntodewi yang menjelaskan apa saja keuntungan pengusaha Sabah jika datang bergabung dalam acara TEI di Jakarta.

### 3. Pendekatan Nilai Sosial

Dalam *soft diplomacy* yang dilakukan KJRI Kota Kinabalu, nilai merupakan komponen penting dimana pendekatan secara konsep *down to earth* (membumi) diimplementasikan secara nyata. Hal ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan *soft diplomacy* guna meningkatkan hubungan kerjasama khususnya pada bidang perdagangan Indonesia dan Negeri Sabah. Secara umum,

nilai berkaitan dengan kemerdekaan seseorang dalam bertindak. Nilai membantu individu untuk mengarahkan tindak tanduknya berdasarkan pilihan-pilihan yang dibuat secara sadar. Nilai merupakan dasar pertimbangan seseorang dalam memilih dan juga menentukan sikap serta mengambil keputusan atau suatu hal. Jadi, nilai menentukan peringkat prioritas dari berbagai alternatif tingkah laku yang mungkin dilakukan oleh seseorang. Setiap individu menyakini bahwa nilai-nilai tersendiri yang turut memberikan pengaruh pada nilai yang dimiliki oleh masyarakat. Sebuah nilai diakui apabila tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang lain yang ada dalam masyarakat dan juga bersifat abstrak. Arti dari kata abstrak adalah bersifat umum, memiliki ruang lingkup yang luas, dan umumnya sulit dijelaskan secara rasional dan juga nyata.

Nilai disini dianggap sebagai penguatan karakter nasionalisme dimana dengan begitu citra Indonesia diharapkan menjadi lebih baik lagi bagi masyarakat Sabah, selanjutnya bukan hanya citra yang ditimbulkan bagi masyarakat Sabah saja namun juga bagi WNI yang bekerja di wilayah Negerri Sabah dimana mereka senantiasa merasa aman dan sejahtera. Kesejahteraan menjadi nilai penting untuk mengukur kualitas hidup suatu kelompok masyarakat. Untuk itu KJRI Kota Kinabalu dalam proses pendekatan kepada masyarakat negeri sabah turut berpartisipasi dalam membangun kesejahteraan social khususnya pada bidang pendidikan. Banyak ahli ekonomi barangkali akan sependapat bahwa bukanlah sumber daya modal atau materi yang sepenuhnya menentukan karakterisasi dan tingkat perkembangan ekonomi dan social, melainkan sumber daya manusianya. Hal ini seperti yang disampaikan Prof. Frederick Harbison yang berpendapat bahwa sumber daya manusia merupakan landasan utama bagi kesejahteraan setiap Negara. Sumber modal dan alam merupakan factor-faktor produksi yang pasif, sedangkan manusia merupakan factor produksi aktif yang dapat mengakumulasikan modal, mengolah sumber daya alam, membangun organisasi-organisasi social, ekonomi dan politik serta melaksanakan pembangunan nasional lebih lanjut. Jelasnya, suatu Negara yang tidak mampu mengembangkan keterampilan dan

pengetahuan serta kecakapan penduduknya maupun memanfaatkannya secara efektif di dalam ekonomi nasional berarti tidak akan mampu mengembangkan papun juga (Todaro, 199:385).

Dalam data yang diperoleh Persatuan Pelajar Indonesia Malaysia, yang dicantumkan oleh Konsul Jendral RI Bapak Soepeno Sahid dalam kata sambutannya di buku cerita kumpulan pengajar Sabah tahun 2013, terdapat sekitar 22.057 anak yang telah mengenyam pendidikan sekolah dasar sampai sekolah menengah atas dari total 53.687 anak usia sekolah (1-18 tahun) di Sabah, jadi masih ada sekitar 31.630 anak yang belum mendapatkan akses pendidikan yang layak dan wajib bagi warga Negara Indonesia di Negeri Sabah Malaysia. Pada tahun 2003, pemerintah melalui KJRI Kota Kinabalu bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, SIKK (Sekolah Indonesia Kota Kinabalu), orang tua murid, tokoh masyarakat, tokoh agama, LSM/NGO, dan perusahaan perkebunan kelapa sawit membuka Community Learning Center (CLC) sebagai sekolah anak-anak di Sabah dengan standar SMPT dan sekolah Humana yang setara dengan jenjang SD di Indonesia.

Selain itu, pada 23 february 2016 KJRI Kota Kinabalu memfasilitasi terselenggaranya acara ceramah bertema "CEGAH PEMAKAIAN NARKOBA SEJAK DINI". Acara diselenggarakan di Sekolah Indonesia Biah (CLC), Keningau Sabah dengan dihadiri sekitar 200 anak murid SD dan SMP, para orang tuanya dan para guru. Narasumber ceramah adalah Koordinator Fungsi Sosial Budaya, An dhika Bambang Supeno dan Kepala Polisi Kota Keningau (Kapolres) Douglas Nyeging Taong. Kepala Polres Keningau, DSP Douglas dalam paparannya menyampaikan bahwa statistik kriminal yg dimiliki Polisi Diraja Malaysia (PDRM) di kawasan Biah tidak menunjukkan grafik yang tinggi. DSP Douglas mengatakan bahwa Hal ini merupakan hal yang menggembirakan dan untuk menjaga agar grafiknya menurun atau tidak meningkat, diperlukan bantuan dan kerjasama guru dan para orang tua untuk menjaga anak-anak dari perilaku yang menyimpang dengan mengkonsumsi narkoba. Selanjutnya DSP Douglas mengutip data statistik dari Agensi Anti Dadah Kebangsaan (AADK) Sabah bahwa



golongan pemakai narkoba di Sabah mencapai 1.036 orang dan 80.8 % adalah remaja dan belia. Jumlah ini bagi Sabah telah mencapai tahap yang meresahkan dan ia perlu ditangani secara intensif dengan melibatkan semua lapisan masyarakat. Oleh sebab itu, PDRM memiliki program pencegahan awal pemakaian narkoba oleh anak-anak atau pelajar di sekolah-sekolah di seluruh Sabah, termasuk juga Sekolah Indonesia.

Berbagai hal tersebut dilaksanakan dengan tujuan agar Indonesia mendapat citra yang baik di mata khalayak masyarakat Negeri Sabah dan juga untuk membuktikan pada pemerintah Negeri Sabah bahwa Indonesia dengan segala kepentingan nasionalnya juga mampu bertanggung jawab bukan hanya pada Warga Negara Indonesia di Negeri Sabah akan tetapi juga bagi stabilitas kawasan Sabah. Seperti yang disebutkan Joseph Nye mengenai definisi *soft diplomacy* yang baru menjadi kemampuan untuk mempengaruhi negara lain melalui kerjasama dalam membentuk agenda, mengajak serta melakukan kegiatan positif untuk memperoleh hasil yang diinginkan (Trunkos 2013:2). Dalam artian, diplomasi semacam ini dilakukan melalui keinginan masing-masing pihak dengan sukarela serta hasilnya memberikan kontribusi positif bagi setiap pihak yang terlibat. Dengan begitu tidak mustahil kepentingan nasional Indonesia khususnya pada bidang perdagangan internasional akan terlaksana dengan baik.

KJRI Kota Kinabalu dalam upaya meningkatkan hubungan kerjasama perdagangan Indonesia – Negeri Sabah melalui metode *soft diplomacy* menggunakan 3 (tiga) aspek tersebut yaitu pendekatan kebudayaan, pendekatan kebijakan luar negeri serta pendekatan nilai sosial. Pendekatan kebudayaan dengan *soft diplomacy* dilakukan dengan berbagai cara, dengan mengadakan festival tradisional Indonesia atau berpartisipasi festival-festival kebudayaan maupun *event* perdagangan yang selalu menampilkan pesona tradisional Indonesia ini diharapkan menarik minat masyarakat Negeri Sabah guna memenuhi kepentingan nasional Indonesia khususnya pada bidang pariwisata dan kerjasama perdagangan bilateral. Selain itu, adanya pendekatan melalui kebijakan luar negeri kegiatan kerjasama perdagangan

dan pariwisata yaitu dengan mempermudah kegiatan ekspor-impor antara Indonesia – Negeri Sabah dan juga adanya kegiatan *Business Gathering* yang rutin diadakan KJRI Kota Kinabalu setiap 3 bulan sekali dengan mempertemukan pengusaha Negeri Sabah dan Indonesia, kebijakan lain ialah kemudahan bagi wisatawan Sabah untuk melancong ke Indonesia (penerbangan langsung ke Bali dan Jakarta) dengan adanya kebijakan bebas visa wisata. Pendekatan terakhir ialah melalui nilai sosial dimana KJRI Kota Kinabalu berusaha membangun citra baik serta pembuktian rasa nasionalismenya dengan peduli terhadap WNI yang berprofesi sebagai TKI ladang sawit beserta anak-anak TKI khususnya melalui pendidikan. Hal ini juga dapat diartikan sebagai cara KJRI Kota Kinabalu dalam bertanggung jawab akan WNI disana yang nantinya tidak akan mengganggu stabilitas wilayah Negeri Sabah. Dengan begitu kerjasama kedua Negara akan berlangsung dengan baik khususnya pada bidang ketenagakerjaan yang nantinya juga akan berimbas pada kerjasama bidang ekonomi perdagangan kedua belah pihak.

Namun dalam prakteknya, *soft diplomacy* yang dijalankan oleh KJRI Kota Kinabalu tak lepas dari kendala-kendala yang ada. Kendala yang paling mendasar ialah banyaknya pengusaha Indonesia yang bekerjasama dengan pengusaha Sabah melalui jalur *Business to Business* yang berimbas pada kurangnya informasi dan data pihak KJRI Kota Kinabalu untuk mengontrol kegiatan kerjasama tersebut, selain itu untuk mendapatkan data ekspor – impor dari Jabatan Perangkaan Malaysia, Negeri Sabah KJRI Kota Kinabalu harus membeli data pelabuhan tersebut dengan anggaran yang cukup besar dan juga lambatnya data ekspor-impor (3 bulan berselang data baru keluar) membuat KJRI Kota Kinabalu kesulitan untuk mendata setiap bulannya.

Melemahnya kondisi perekonomian Negeri Sabah. Secara umum, perekonomian Negeri Sabah saat ini mengalami kelesuan, akibat rendahnya daya beli masyarakat Sabah dengan total populasi yang sedikit dan melemahnya ringgit Malaysia terhadap US Dollar, ditambah penerapan pajak barang dan jasa / *Goods and Services Tax (GST)* sebesar 6% yang diberlakukan sejak

1 April 2015. Diakui pula, meskipun sektor konstruksi merupakan mayoritas usaha yang dilakukan anggota dewan bumiputera (pribumi), namun kondisi lapangan terlihat bahwa tingginya jumlah pembangunan perumahan, apartemen, meeting hall yang tumbuh pesat di Kota Kinabalu, tidak seimbang dengan realita banyak bangunan yang kosong dan sepi pengunjung/penghuni. Banyak anggapan perekonomian Negeri Sabah telah dikendalikan pengusaha keturunan Tiongkok, yang memiliki kegigihan dan semangat tinggi dalam usaha, terutama bahan pokok. Namun, lama kelamaan kehadiran keturunan Indonesia, yaitu orang Bugis yang banyak bekerja di sektor pertanian dan jasa transportasi mulai menunjukkan eksistensinya di perekonomian Negeri Sabah. Keturunan Indonesia bahkan ada yang menduduki posisi penting di Mayalsia sebagai dokter, politisi, polisi dan sebagainya.

Akibat rendahnya daya produksi SDM Negeri Sabah, kebanyakan pengusaha Sabah melakukan impor produk barang dari luar Sabah, termasuk Indonesia untuk memasok kebutuhan barang yang dibutuhkan. Khusus produk kerajinan tangan, Sabah dulunya banyak mengimpor dari Indonesia karena faktor kemiripan model dan jenis kerajinan tangannya dan tidak adanya biaya cukai karena dalam kerangka kerjasama ASEAN akan tetapi sejak diberlakukannya GST 6% untuk semua produk barang, maka harga pajak barang ditanggung oleh pembeli/konsumen. Hal ini menyebabkan harga barang meningkat dan mengurangi daya saing produk impor yang biasa dibeli, saat ini khusus produk kerajinan tangan pengusaha Sabah mulai mengambil dari Filipina untuk suplai barang ke pasar-pasar kerajinan tangan, karena faktor lokasi wilayah yang berdekatan.

Selain dari Filipina pesaing utama dalam peningkatan kerjasama perdagangan dengan Negeri Sabah ialah Tiongkok. Gencarnya promosi barang dari Tiongkok (termasuk promosi pameran besar di Nanning dan di Guangzhou) telah membuat pengusaha Negeri Sabah melirik produk barang dari pameran Tiongkok, termasuk pengusaha Sabah yang merupakan keturunan Tiongkok. Pada kenyataannya kualitas barang yang dipamerkan di Tiongkok tidak selalu sesuai dari spesifikasi

pada saat order barang yang diterima. Dalam hal ini, pameran di Indonesia jauh lebih baik dalam pemenuhan pemesanan produk barang.

## **Penutup**

Soft diplomacy yang dilakukan KJRI Kota Kinabalu pada hubungan perdagangan melalui 3 aspek yaitu kebudayaan dengan mengenalkan produk-produk lokal Indonesia, budaya tradisional dan hiburan ke masyarakat Sabah. Kebijakan luar negeri disini KJRI Kota Kinabalu sebagai wakil RI di Sabah hanya mengimplementasikan kebijakan kemenlu namun kebijakan tersebut disesuaikan dengan keadaan Sabah itu sendiri agar pendekatan *soft diplomacy* berjalan lancar dan yang terakhir nilai sosial dimana KJRI Kota Kinabalu mengutamakan kesejahteraan sosial dengan meningkatkan kualitas hidup masyarakat menggunakan pendidikan.

Pelaksanaan soft diplomacy KJRI Kota Kinabalu telah berjalan dengan lancar pada hubungan perdagangan Indonesia dan Negeri Sabah menggunakan 3 aspek pendekatan namun hasilnya tidak langsung terlihat dikarenakan hal tersebut membutuhkan proses yang relatif panjang. Akan tetapi pada neraca ekspor – impor kedua Negara terlihat peningkatan ekspor non migas Indonesia ke Negeri Sabah dalam kurun waktu 2014-2015.

Kendala utama KJRI Kota Kinabalu ialah kerjasama antara pengusaha Indonesia dan Sabah melalui jalur *Business to Business* yang berimbang pada kurangnya informasi dan data pihak KJRI Kota Kinabalu untuk mengontrol kegiatan kerjasama tersebut, selain itu lambatnya data ekspor-impor Indonesia-Negeri Sabah yang didapat dari Jabatan Perangkaan Malaysia, serta adanya kesamaan produk antara keduanya yang justru berubah menjadi persaingan dan yang terakhir ialah kondisi ekonomi Negeri Sabah yang menurun karena turunnya nilai RM pada US Dollar.

## **Daftar Pustaka**

Nye, Joseph, (2004). *Soft Power: The Means To Success In World Politics. PublicAffairs*

Trunkos, Judit. 2013. *What is Soft Power Capability and How Does it Impact*

*Foreign Policy*. Carolina: *University of South Carolina*.

Salvatore, Dominick. (2007). *International Economics*. J. Wiley, *Original from University of California*

Apridar, 2009. *Ekonomi Internasional (Sejarah, Teori, Konsep, dan Permasalahan dalam Aplikasinya)*, Yogyakarta: Edisi IX, Graha Ilmu.

Todaro, T. Micheal, 1995. *Ekonomi Untuk Negara Berkembang*, Jakarta: Bumi Aksara.

Strang, Lord, (1966). *Diplomacy and International Law in Globalized Relations*. *Springer Science and Business Media*

Amir, MS. (1996). *Ekspor Impor. Teori dan Penerapannya*. PT Pustaka Binaman Pressindo

Transkrip Ekspor Impor Indonesia – Negeri Sabah Jabatan Perangkaan Malaysia, Neeri Sabah

Market Survey Konsulat Jenderal Republik Indonesia Kota Kinabalu